

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Terapi Musik Islami

a. Definisi Terapi Musik

Terapi musik adalah penggunaan musik sebagai peralatan terapis untuk memperbaiki, memelihara, mengembangkan mental, fisik dan kesehatan emosi. Kemampuan non verbal, kreatifitas dan rasa alamiah dari musik menjadi fasilitator untuk hubungan, ekspresi diri, komunikasi, dan pertumbuhan.¹ Terapi musik digunakan untuk memperbaiki kesehatan fisik, interaksi sosial yang positif, mengembangkan hubungan interpersonal, ekspresi emosi secara alamiah dan meningkatkan kesadaran diri.

Terapi musik sejauh ini didefinisikan sebagai sebuah aktivitas terapiutik yang menggunakan musik sebagai media untuk memperbaiki, memelihara, mengembangkan mental, fisik, dan kesehatan emosi.² Di samping kemampuan nonverbal, kreatifitas dan rasa yang alamiah dari musik, juga sebagai fasilitator untuk menjalin hubungan, ekspresi diri, komunikasi, dan pertumbuhan pada penggunanya. Pada tahap selanjutnya, terapi musik difungsikan untuk memperbaiki kesehatan fisik, interaksi

¹Djohan, *Terapi Musik Teori dan Aplikasi*, Cetakan ke-1. Yogyakarta:Galangpress. 2006, hlm.34

²M. Satiadarma, *Terapi Musik*, Cetakan Pertama, Jakarta: Milenia Populer. 2002, hlm. 48

sosial, hubungan interpersonal, ekspresi emosi, dan meningkatkan kesadaran diri.

Dengan demikian secara prinsip, seseorang dengan predikat terapis musik tidak berbeda dengan ahli terapi di luar musik yang disebut terapis. Dan, profesi terapis hanya bisa diimplementasikan oleh seorang profesional. Di Amerika, seorang terapis musik harus mencapai tingkat sarjana di bidang terapi musik dan telah diakreditasi oleh AMTA.³ Keterampilan yang harus dikuasai meliputi keterampilan bermain piano, vokal, gitar serta pengetahuan sejarah musik, teori dan komposisi, juga psikologi, sosiologi, anatomi, dan fisiologi.

Terdapat salah satu maksud dari terapis musik melalui intervensi musikal adalah untuk memulihkan, menjaga, memperbaiki emosi, fisik, fisiologi, dan kesehatan serta kesejahteraan spiritual maka dalam definisinya pun terdapat elemen-elemen pokok yang ditetapkan sebagai materi intervensi, yaitu:

- 1) Terapi musik digunakan oleh terapis musik dalam sebuah tim yang terdiri dari dokter, pekerja sosial, psikolog, guru, atau orang tua.
- 2) Musik merupakan media terapi yang terutama. Aktivitas musik digunakan untuk menumbuhkan hubungan saling percaya, mengembangkan fungsi fisik, dan mental klien secara teratur serta

³AMTA. Music Therapy Makes a Difference. 2010. Diakses tanggal 27 Maret 2018. Available from: <http://www.musictherapy.org/>

terprogram. Contoh intervensi bisa berupa bernyanyi, mendengarkan musik, bermain alat musik, mengikuti gerakan musik, dan melatih imajinasi.

- 3) Materi musik yang diberikan melalui latihan-latihan sesuai arahan terapis. Intervensi musikal yang digunakan terapis didasarkan pada pengetahuan tentang pengaruh musik terhadap perilaku serta memahami kelemahan atau kelebihan klien sebagai sasaran terapi.
- 4) Terapi musik yang diterima klien disesuaikan secara fleksibel dengan memperhatikan tingkat usia. Terapis musik bekerja langsung pada sasaran dengan tujuan terapi yang spesifik. Sasaran yang hendak dicapai termasuk komunikasi, intelektual, motor, emosi, dan keterampilan sosial. Walaupun klien tidak dilatih untuk terampil bermusik tetapi secara otomatis keterampilan musiknya akan berkembang. Keterampilan musik sama sekali bukan orientasi terapis.⁴ Perhatian lebih diberikan pada pengaruh aktivitas musikal terhadap respons emosi, fisik, fisiologi, serta fungsi sosio-ekonomi klien.

Dari penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwa terapi musik merupakan sebuah aplikasi yang unik dalam membantu meningkatkan kualitas hidup⁵ seseorang dengan menghasilkan perubahan-perubahan

⁴Halim, S. Efek mozart dan terapi musik dalam dunia kesehatan. 2007. Diakses tanggal 28 Maret 2018. Available from:<http://www.tempo.co.id/medika/arsip/012003/pus-2.html>.

⁵Prabowo, H. dan Regina, H.S. *Tritmen Meta Musik Untuk Menurunkan Stres*. 2007. Diakses tanggal 30 Maret 2018. Available from: <http://repository.gunadarma.ac.id>

positif dalam perilakunya. Sering kali terapi jenis ini digunakan sebagai alternatif terakhir dari gangguan yang sudah tidak dapat direspons oleh psikolog atau dokter, pengobatan dengan latihan tertentu, atau medis lainnya.

Menurut hasil penelitian, dikatakan bahwa terapi dengan menggunakan alat musik gesek dapat menjangkau seseorang yang tampaknya sulit dedekati atau klien yang mengalami kegagalan memori terhadap kata-kata atau gambar. Maka musik dipercaya merupakan esensi dari komunikasi nonverbal, sehingga banyak orang secara tanpa disadari memberikan respons positif khususnya terhadap musik-musik tertentu.⁶

Untuk itu maka hampir dapat dipastikan musik sangat aplikabel pada hal-hal nonverbal dan akan dengan mudah menstimuli klien.⁷ Terapi musik dalam berbagai model telah diaplikasikan bagi klien gangguan mental, gangguan otak tau luka traumatik, penderita alzheimer karena usia tua, pengobatan terminal antara klien dengan keluarganya, juga sebagai konselor bagi penyandang autisme.

Saat ini, terapis musik sudah banyak memiliki banyak metode dan model pendekatan dalam terapinya. Beberapa menggunakan alat musik yang berorientasi pada perilaku interaksi, berimprovisasi sambil

⁶ Mucci, R. dan Mucci, K. *The Healing Sound of Music*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum. 2002, hlm. 68

⁷ W. Salempessy, *Terapi dengan Musik*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2001, hlm. 15

mendengarkan atau aktif bermain musik. Ciri primer di balik aktivitas terapi musik adalah terjadinya koneksi non-verbal. Tanpa harus mengucapkan kata-kata, misalnya klien dapat mengekspresikan kemarahannya sambil berimprovisasi pada alat musik.

Demikian pula, klien alzheimer yang kehilangan kapasitas bahasa dapat didekati melalui lagu-lagu nostalgia (Tembang kenangan) atau hanya dengan mengikuti irama musiknya. Musik akan hadir dalam beberapa tahapan kesadaran seseorang.⁸ Ada yang dapat menikmati musik sebagai bunyi yang bagus. Ada juga yang hanya terfokus pada konsep abstrak yang dimiliki musik, seperti struktur irama, melodi, atau harmioninya saja. Seorang terapis musik dapat mulai dengan hal-hal konkret dan kemudian berkembang kepada yang lebih abstrak untuk meningkatkan rangsang pada klien.

Lingkungan kerja terapis musik sangat luas mulai dari klien gangguan mental, cacat fisik, luka batin, demntia, gangguan saraf, mental, keterlambatan perkembangan, traumatis pada otak, ketidakmampuan belajar, sampai klien yang tidak menderita sakit tertentu berdasarkan diagnosis klinis.⁹ Mereka bekerja di rumah sakit-rumah sakit, tempat perawatan, sekolah, tempat rehabilitasi, kelompok-

⁸ Irma Rahmawati, Hartiah Haroen, dan Neti Juniarti. Perbedaan Tingkat Stres Sebelum dan Sesudah Terapi Musik pada Kelompok Remaja di Panti Asuhan Yayasan Bening Nurani di Kabupaten Sumedang. Fakultas Ilmu Keperawatan UNPAD. 2008. Diakses tanggal 28 Maret 2018. Available from:http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/10/perbedaan_tingkat_stres.pdf

⁹ Sarafino, E. P. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Second Edition. Singapore: John Wiley & Sons, Inc.1994, hlm. 134

kelompok dalam rumah atau praktisi privat. Terapis musik juga bekerja pada beberapa tujuan yang non-musikal, termasuk mengembangkan kemampuan komunikasi, perilaku terbelakang, kemampuan akademik dan motor, konsentrasi, keterampilan sosial, menata rasa sakit serta mereduksi stres.

Seorang terapis bekerja dengan musik dalam satu kesatuan berupa aktivitas dan intervensi. Misalnya, seorang terapis dan kliennya secara bersama-sama menciptakan sebuah lagu untuk mengekspresikan perasaan klien. Klien harus belajar memainkan piano untuk memperbaiki perkembangan keterampilan motornya. Tetapi materi pelajarannya sama sekali bukan untuk mencapai keterampilan memainkan piano atau menggunakan alat musik untuk mengekspresikan emosi yang tidak dapat dilampiaskan secara verbal. Selain itu dengan aktif bergerak, bernyanyi, mendiskusikan lirik lagu sangat membantu klien mencapai sasaran seperti yang telah diprogramkan.¹⁰

Salah satu model terapi yang banyak digunakan adalah Guided Imagery & Musik dikembangkan oleh Bonny dan Bruscia. Berupa sebuah proses terapi yang mulai dari mendengarkan musik kemudian mengakses ke kedalaman jiwa serta aktualisasi diri dan kesehatan klien. Metode GIM¹¹ ini juga mengikut sertakan imajinasi dalam rangka

¹⁰ Hartono. Melodia Musik Maret. 2003 . Diakses tanggal 1 April 2018. Available from: <http://www.melodiamusik.com/classic/index.php>.

¹¹Campbell, D. Efek Mozart, *Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas dan Menyehatkan Tubuh* (Edisi Terjemahan oleh Hermaja, T.), Cetakan Kedua, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2003, hlm. 97-98

pengembangan kesadaran dengan maksud untuk memperoleh manfaat dari pengalaman berimajinasi itu sendiri. Sebagai sebuah model terapi, GIM dapat merepresentasikan respons emosi terdalam yang tersembunyi dengan menstimuli kreativitas yang dimiliki klien.

b. Manfaat Musik

Menurut Spawthe Anthony , musik mempunyai manfaat sebagai berikut:

- 1) Efek *Mozart*, adalah salah satu istilah untuk efek yang bisa dihasilkan sebuah musik yang dapat meningkatkan intelegensia seseorang.
- 2) *Refresing*, pada saat pikiran seseorang lagi kacau atau jenuh, dengan mendengarkan musik walaupun sejenak, terbukti dapat menenangkan dan menyegarkan pikiran kembali.
- 3) Motivasi, adalah hal yang hanya bisa dilahirkan dengan "*feeling* tertentu. Apabila ada motivasi, semangatpun akan muncul dan segala kegiatan bisa dilakukan.¹²
- 4) Perkembangan Kepribadian. Kepribadian seseorang diketahui mempengaruhi dan dipengaruhi oleh jenis musik yang didengarnya selama masa perkembangan.
- 5) Terapi, berbagai penelitian dan literatur menerangkan tentang manfaat musik untuk kesehatan, baik untuk kesehatan fisik maupun mental. Beberapa gangguan atau penyakit yang dapat ditangani dengan musik antara lain : kanker, stroke, dimensia dan bentuk

¹² Djohan. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik. 2005, hlm.42

gangguan intelengisia lain, penyakit jantung, nyeri, gangguan kemampuan belajar, dan bayi prematur.

- 6) Komunikasi, musik mampu menyampaikan berbagai pesan ke seluruh bangsa tanpa harus memahami bahasanya. Pada kesehatan mental, terapi musik diketahui dapat memberi kekuatan komunikasi dan ketrampilan fisik pada penggunanya.

Selain itu da kemampuan yang lebih spesifik, yaitu diklasifikasikan menjadi sembilan ; Meningkatkan kreatifitas, Mengurangi kecemasan dan strees, Meningkatkan intelegensi, Mengubah mood menjadi lebih positif, Meningkatkan kosentrasi, Bikin rileks, Mengatasi autis pada anak, Membuat emosi menjadi lebih positif, Meningkatkan kemampuan Bahasa.¹³

c. Sejarah Musik Islami

Awalnya terminologi terapi musik dikenal di akhir abad 18, walau jauh sebelumnya musik telah menjadi media penyembuhan. Cerita ikhwal penyembuhan ini dapat diketahui dari tulisan dalam kitab suci dan manuskrip mengenai sejarah pengobatan di Arab, Cina, Yunani, dan Roma. Saat ini kekuatan musik yang dipercaya selama sekian abad masih tetap sama hanya metode penggunaanya yang berbeda. Secara kronologis profesi terapis musik di negara maju seperti AS mulai berkembang selama Perang Dunia I. Ketika itu musik masih digunakan di rumah sakit bagi

¹³ Simpson K & Deb K. 2011. Music interventions for Children with Autism: Narrative Review. Virginia: Springer Science+Business media; Vol. 41 (1507-1514).

veteran perang hanya sebatas media untuk menyembuhkan gangguan trauma.

Para veteran perang baik secara aktif maupun pasif melakukan aktivitas musik terutama sekali untuk mengurangi persepsi rasa sakit. Sehingga banyak dokter dan perawat menjadi saksi bagaimana musik sangat berperan dalam penanganan psikologis, fisiologis, kognitif, dan terutama sekali memperbaiki kondisi emosional para veteran perang. Sejak itu, lembaga pendidikan tinggi dan akademi kesehatan di sana mulai mengembangkan program pelatihan kepada para musisi untuk mendayagunakan musik sebagai tujuan terapi.

Seni musik yang berkembang begitu pesat di era keemasan Islam, tak hanya sekedar mengandung unsur hiburan. Para musisi Islam legendaris seperti Abu Yusuf Yaqub ibnu Ishaq al-Kindi, dan al-Farabi, telah menjadikan musik sebagai alat pengobatan atau terapi.

Terapi musik merupakan sebuah proses interpersonal yang dilakukan seorang terapis dengan menggunakan musik untuk membantu memulihkan kesehatan pasiennya. R. Saoud dalam tulisannya bertajuk *The Arab Contribution to the Music of the Western World* menyebut al-Kindi sebagai psikolog Muslim pertama yang mempraktikkan terapi musik. Menurut Saoud, pada abad ke-9 M, al-Kindi sudah menemukan adanya nilai-nilai pengobatan pada musik. "Dengan terapi musik, al-Kindi mencoba untuk menyembuhkan seorang anak yang mengalami *quadriplegic* atau lumpuh total," papar Saoud. Terapi musik

juga dikembangkan ilmuwan Muslim lainnya yakni al-Farabi (872-950 M). Alfarabius begitu peradaban Barat biasa menyebutnya menjelaskan tentang terapi musik dalam risalah yang berjudul *Meanings of Intellect* .

Amber Haque dalam tulisannya bertajuk *Psychology from Islamic Perspective: Contributions of Early Muslim Scholars and Challenges to Contemporary Muslim Psychologists*", *Journal of Religion and Health* mengungkapkan, dalam manuskripnya itu, al-Farabi telah membahas efek-efek musik terhadap jiwa.¹⁴

Terapi musik berkembang semakin pesat di dunia Islam pada era Kekhalifahan Turki Usmani berkuasa. Prof Nil Sari, sejarawan kedokteran Islam dari Fakultas Kedokteran University Cerrahpasa Istanbul mengungkap perkembangan terapi musik di masa kejayaan Turki Usmani.¹⁵

Menurut Prof Nil Sari, gagasan dan pemikiran yang dicetuskan ilmuwan Muslim seperti al-Razi, al-Farabi dan Ibnu Sina tentang musik sebagai alat terapi dikembangkan para ilmuwan di zaman kejayaan Turki Usmani. "Mereka antara lain; Gevrekzade (wafat 1801), Suuri (wafat 1693), Ali Ufki (1610-1675), Kantemiroglu (1673-1723) serta Hasim Bey (abad ke-19 M). "Para ilmuwan Muslim di era kejayaan Ottoman itu telah melakukan studi mengenai musik sebagai alat untuk pengobatan," papar Prof Nil Sari. Menurut dia, para ilmuwan dari Turki Usmani itu

¹⁴ Merriam, Alan P., *The Anthropology of Music*, North Western: University Press, 1964. Hlm.

¹⁵ Sayyid Husen Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung:Mizan, 1993. Hlm. 88

sangat tertarik untuk mengembangkan efek musik pada pikiran dan badan manusia.¹⁶

Tak heran, jika Abbas Vesim (wafat 1759/60) dan Gevrekzade telah mengusulkan agar musik dimasukkan dalam pendidikan kedokteran. Keduanya berpendapat, seorang dokter yang baik harus melalui latihan musik. Usulan Vesim dan Gevrekzade itu diterapkan di universitas-universitas hingga akhir abad pertengahan. Sekolah kedokteran pada saat itu mengajarkan musik serta aritmatika, geometri serta astronomi kepada para mahasiswanya.

d. Prosedur Terapi Musik

Terapi musik tidak selalu membutuhkan kehadiran ahli terapi, walau mungkin membutuhkan bantuannya saat mengawali terapi musik. Untuk mendorong peneliti menciptakan sesi terapi musik sendiri. Berikut ini beberapa dasar terapi musik yang dapat anda gunakan untuk melakukannya. Terapi musik tidak selalu membutuhkan kehadiran ahli terapi, walau mungkin membutuhkan bantuannya saat mengawali terapi musik. Untuk mendorong peneliti menciptakan sesi terapi musik sendiri, berikut ini beberapa dasar terapi musik yang dapat digunakan untuk melakukannya.

- 1) Untuk memulai melakukan terapi musik, khususnya untuk relaksasi, peneliti dapat memilih sebuah tempat yang tenang, yang bebas dari

¹⁶ Shin Nakagawa, Musik dan Kos- mos, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000, hlm. 56

gangguan. Peneliti dapat juga menyempurnakannya dengan aroma lilin wangi aromaterapi guna membantu menenangkan tubuh.

- 2) Untuk mempermudah, peneliti dapat mendengarkan berbagai jenis musik pada awalnya. Ini berguna untuk mengetahui respon dari tubuh responden. Lalu anjurkan responden untuk duduk di lantai, dengan posisi tegak dan kaki bersilangan, ambil nafas dalam – dalam, tarik dan keluarkan perlahan – lahan melalui hidung.
- 3) Saat musik dimainkan, dengarkan dengan seksama instrumennya,¹⁷ seolah – olah pemainnya sedang ada di ruangan memainkan musik khusus untuk responden. Peneliti bisa memilih tempat duduk lurus di depan speaker, atau bisa juga menggunakan headphone. Tapi yang terpenting biarkan suara musik mengalir keseluruh tubuh responden, bukan hanya bergaung di kepala.
- 4) Bayangkan gelombang suara itu datang dari speaker dan mengalir ke seluruh tubuh responden. Bukan hanya dirasakan secara fisik tapi juga fokuskan dalam jiwa. Fokuskan di tempat mana yang ingin eneliti sembuhkan, dan suara itu mengalir ke sana. Dengarkan, sembari responden membayangkan alunan musik itu mengalir melewati seluruh tubuh dan melengkapi kembali sel – sel, melapisi tipis tubuh dan organ dalam responden.
- 5) khusus untuk anak-anak penyandang autis, pasangkan headphone pada anak-anak dengan pendekatan yang tepat. Kemudian putar

¹⁷ Djohan. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik. 2005, hlm.46

musik islami dengan tempo yang rendah. Selanjutnya, setelah ada respon maka ubah menjadi musik yang bertempo agak cepat. Untuk merangsang sel otaknya.

- 6) Idealnya, peneliti dapat melakukan terapi musik selama kurang lebih 30 menit hingga satu jam tiap hari. Namun jika tak memiliki cukup waktu 10 menitpun jadi, karena selama waktu 10 menit telah membantu pikiran responden beristirahat.

Ada prosedur terapi musik alternatif anak autis, diantaranya:

- a) Asessmen, Dalam asessmen terapi melakukan observasi latar belakang, keadaan anak autis saat ini, keterbatasan anak autis yang dialami saat ini, serta potensi anak autis yang masih dapat dikembangkan. Aspek yang dilihat dalam asessmen yaitu Kognitif , Sosial, Fisik, Emosional, Komunikasi.¹⁸

Setelah melakukan asessmen terapi harus sudah dapat menentukan siapa anak yang menjadi terget sasaran perlakuan serta para guru dan terapis harus membina hubungan yang baik.

- b) Rencana perlakuan. Rencana perlakuan diberikan berdasarkan hasil asessmen yang dilakukan. Terapi musik harus diberikan sesuai dengan karekteristik anak autis tersebut. Jika anak autis tersebut terhambat dalam bidang kreativitasnya maka terapi musik yang diberikan haruslah bersifat untuk memperbaiki kreativitas anak autis tersebut. Durasi waktu pemberian dan

¹⁸ Gali A. Veskarisyanti , *Terapi Autis*, Yogyakarta:Pustaka Anggrek, 2008, hlm. 89

materi terapi harus direncanakan. Jika sasaran atau objek telah mengalami perubahan maka terapi dihentikan jika tidak maka terapi tetap dilanjutkan dan perlu dilakukan pengembangan dalam melaksanakan tindakan. Ada tiga macam strategi yang digunakan oleh guru dan terapis dalam melaksanakan kegiatan terapi musik sesuai kebutuhan anak yaitu Musik sebagai penguat, Musik sebagai ganjaran, Manfaat bagi non musik.¹⁹

c) Pencatatan

Semua kejadian mulai dari perencanaan sampai akhir kegiatan harus dicatat. Jika ada perubahan baik bentuk perkembangan atau penurunan setelah diberikan terapi musik maka harus dicatat.

d) Evaluasi dan terminasi perlakuan Guru dan para terapis menyiapkan kesimpulan akhir dari proses perlakuan dan membuat rekomendasi untuk tindak lanjut.

e. Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Terapi Musik

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam terapi musik :²⁰

- 1) Hindari interupsi yang diakibatkan cahaya yang remang-remang dan hindari menutup gorden atau pintu.

¹⁹ Gold C, Wigram T, & Elefant C,. Music Therapy for Autistic Spectrum Disorder (Review). The Cochrane Collaboration. John Wiley & Sons, Ltd. 2010, hlm. 124

²⁰ Arliana, D. Pengaruh terapi musiK berhubungan dengan prosedur diagnostik invasif coronary angiography. Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan UI. 2008. Diakses tanggal 21 Maret 2018. Available from: <http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/126562-TEISIS0496%20Dev%20N08p-Pengaruh%20terapi-Methodologi.pdf>

- 2) Usahakan klien untuk tidak menganalisa musik, dengan prinsip nikmati musik ke mana pun musik membawa.
- 3) Gunakan jenis musik sesuai dengan kesukaan klien terutama yang berirama lembut dan teratur. Upayakan untuk tidak menggunakan jenis musik *rock and roll*, *disco*, *metal* dan sejenisnya. Menurut Potter dalam Hastomi jenis musik tersebut mempunyai karakter berlawanan dengan irama jantung manusia.

Tidak hanya hal-hal tersebut yang dapat dilakukan oleh terapis. Melainkan banyak hal yang harus diperhatikan. Menurut beberapa terapis yang konsen dalam bidang terapi musik. Pelaksanaan terapi musik islami pada anak autis perlu memperhatikan beberapa hal yaitu :

- a) Kondisi anak autis
- b) Bahasa yang digunakan
- c) Tenaga guru
- d) Tempat dan latihan
- e) Strategi pendekatan

f. Tinjauan Islam Tentang Musik

Dalam agama islam terdapat hukum sendiri tentang musik. Terdapat hadits yang menganjurkan musik menurut Al-Ghazali, mendengarkan musik atau nyanyian tidak berbeda dengan mendengarkan perkataan atau bunyi-bunyian yang bersumber dari makhluk hidup atau benda mati. Setiap lagu memiliki pesan yang ingin disampaikan. Jika pesan itu baik dan

mengandung nilai-nilai keagamaan, maka tidak jauh berbeda seperti mendengar ceramah/nasihat-nasihat keagamaan.²¹

Dalam kaidah fiqh dikenal sebuah kaidah: “*al-ashlu baqu’u ma kana ala ma kana*” (hukum asal sesuatu bergantung pada permulaannya). Artinya, ketika sesuatu tidak ada hukumnya di dalam al-Quran maupun al-Hadis, maka sesuatu itu dikembalikan pada asalnya, yaitu halal (*al-ashlu huwa al-hillu*) atau dalam kaidah yang lain disebutkan: “*Al-ashlu fil mu’amalah al-ibahah illa ma dalla dalilun ala tahrimiha*” (hukum asal di dalam muamalah adalah halal kecuali terdapat dalil yang melarangnya). Musik masuk dalam kategori muamalah, berbeda dengan ibadah yang kedudukannya tidak bisa ditawar lagi, yakni dihukumi halal.

Ada riwayat lain yang mengatakan musik diperbolehkan kaum lelaki masa Rasulullah dan sesudahnya suka memanggil penyanyi budak (*jawārī*) ke rumah mereka jika ada pesta pernikahan. Buktinya Amir bin Sa‘ad (seorang dari *Tābi‘īn*) pernah meriwayatkan tentang apa yang terjadi dalam suatu pesta pernikahan. Ia berkata (Lihat Sunan An-Nasā‘i, Jilid VI, hlm. 135): Artinya: "Saya masuk ke rumah Qurazhah bin Ka‘ab dan Abū Mas‘ūd Al-Anshārī. Ketika itu sedang berlangsung pesta perkawinan. Tiba-tiba beberapa perempuan budak (*jawārī*) mulai menyanyi -nyanyi. Maka saya bertanya: :Kalian berdua adalah sahabat Rasūlullāh s.a.w. dan pejuang di perang Badar. Kenapa hal yang begini kalian lakukan pula?"

²¹ Sadie, Stanley, *Musik Nusantara: Indonesia Sebuah Republik di Asia Tenggara*, terjemahan I Made Bandem, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2002, hlm 55

Quraizhah menjawab: "Duduklah, kalau engkau mau. Mari kita dengar bersama. Kalau tidak, silakan pergi . Sesungguhnya telah diperbolehkan bagi kita untuk mengadakan hiburan (nyanyian) apabila ada pesta perkawinan." (H.R. An-Nasai , lihat Bab Hiburan dan Nyanyian Pada Pesta Pernikahan).

2. Kemampuan Berbahasa Anak Autis

a. Definisi Autis

Autisme adalah sekelompok gangguan perkembangan yang berpengaruh hingga sepanjang hidup yang memiliki dasar penyebab gangguan perkembangan di otak (*neurodevelopmental*). Gangguan yang terjadi pada otak anak menyebabkannya tersebut tidak dapat berfungsi selayaknya otak normal dan hal ini termanifestasi pada perilaku penyandang autisme secara menonjol pada 3 bidang, yaitu: gangguan sosial, komunikasi, dan perilaku dengan minat terbatas dan berulang.²²

Autisme pertama kali ditemukan oleh Kanner pada tahun 1943. Istilah autisme sudah cukup populer di kalangan masyarakat, karena banyak media massa elektronik yang mencoba untuk mengupasnya secara mendalam. Muncul juga banyak keprihatinan atas masalah autisme ini dan akhir-akhir ini kasus autisme menunjukkan peningkatan presentasinya di Indonesia. Autisme merupakan gangguan yang dimulai dan dialami pada masa kanak-kanak.

²² Handoyo, Y. *Autisma*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2003, hlm. 41

²³Banyak sekali definisi yang beredar tentang apa autisme. Kata autism berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu aut yang berarti diri sendiri dan ism yang secara tidak langsung menyatakan orientasi atau arah atau keadaan (state). Sehingga autism sendiri dapat didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang luar biasa asyik dengan dirinya sendiri. Pengertian ini menunjuk pada bagaimana anak-anak autis gagal bertindak dengan minat pada orang lain, tetapi kehilangan beberapa penonjolan perilaku mereka. Ini tidak membantu orang lain untuk memahami seperti apa dunia mereka. Istilah autisme dipergunakan untuk menunjukkan suatu gejala psikosis pada anak-anak yang unik dan menonjol yang sering disebut Sindrom Kanner yang dicirikan dengan ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun, kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi. Yuniar menambahkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit untuk mempunyai ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat.

Kartono berpendapat bahwa autisme adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar

²³ Judarwanto, W. 2006, Autism in Children (Deteksi Dini dan Skrening Autis). Diperoleh dari [http:// www.blogsom.com](http://www.blogsom.com) . diakses pada tanggal 13 Maret 2018

keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri. Dalam pengertian ini, anak autis memiliki ciri yaitu anak yang sulit bersosialisasi dengan teman yang lain. Kartono berpendapat bahwa autisme adalah cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri dan menolak realitas. Oleh karena itu menurut Faisal Yatim, penyandang akan berbuat semauanya sendiri, baik cara berpikir maupun berperilaku.

Dari keterangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa autisme adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar, merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain dan tidak tergantung dari ras, suku, strata-ekonomi, strata sosial, tingkat pendidikan, geografis tempat tinggal, maupun jenis makanan.²⁴

b. Tanda Dan Gejala Awal Autis

Autisme merupakan gangguan otak yang membatasi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan memahami orang lain. Tanda pertamanya muncul di masa kanak-kanak, namun tanda-tandanya berbeda pada setiap anak. Akan tetapi melihat ciri-ciri anak autis bisa jadi sulit, karena biasanya baru terlihat jelas setelah usia 3 tahun.²⁵ Walau demikian, orang tua yang cermat bisa melihat tanda-tanda autisme bahkan sebelum

²⁴ *Ibid*.... diakses pada tanggal 15 Maret 2018

²⁵ Widodo. (2008). Autisme dan Pentingnya Deteksi Dini (1). www.wikimu.com diakses pada tanggal 15 Maret 2018.

anak memasuki usia ke-3. Beberapa anak mungkin akan bertumbuh secara normal sampai usia 18-24 bulan kemudian berhenti mengembangkan atau kehilangan sejumlah kemampuan normal.

Tanda-tanda awal dari autisme mencakup:

- 1) Melakukan gerakan yang sama berulang-ulang kali (misalnya bergoyang atau berputar)
- 2) Menghindari kontak mata atau sentuhan fisik
- 3) Lambat dalam belajar berbicara
- 4) Mengulangi kata-kata atau kalimat yang sama
- 5) Marah karena hal-hal sepele

Ada pendapat lain tentang ciri-ciri autisme yang bisa Anda deteksi pada anak-anak autisme:

1) Gangguan Kemampuan Sosial

Autisme berkaitan dengan gangguan kemampuan sosial yang penderitanya berinteraksi berbeda dengan orang pada umumnya. Pada tingkat gejala ringan, ciri-ciri autisme yang muncul adalah tampak canggung saat berhubungan dengan orang lain, mengeluarkan komentar yang menyinggung orang lain, dan tampak terasing saat berkumpul bersama orang lain. Penderita autis dengan tingkat gejala autis yang parah biasanya tidak suka berinteraksi dengan orang lain. Mereka juga cenderung menghindari kontak mata¹. Pada anak-anak, *gejala*

autis berupa gangguan kemampuan sosial ini dapat terlihat dari ketidaktertarikannya pada permainan bersama. Tidak hanya itu mereka sulit berbagi dan bermain secara bergantian.²⁶

2) Kesulitan Berempati

Sangat sulit bagi anak penderita autisme untuk memahami perasaan orang lain, sehingga mereka jarang berempati terhadap orang lain. Mereka juga sulit mengenali dan memahami bahasa tubuh atau intonasi bicara. Saat berbicara dengan orang lain, komunikasi cenderung bersifat satu arah karena mereka lebih banyak membicarakan dirinya sendiri. Untungnya, kemampuan berempati ini dapat dilatih dan meningkat jika mereka rutin diingatkan untuk belajar mempertimbangkan perasaan orang lain.

3) Tidak Suka Kontak Fisik

Tak seperti anak lain pada umumnya, sebagian anak penderita autisme tidak menyukai jika mereka disentuh atau dipeluk. Namun, tidak semua menunjukkan gejala yang sama. Sebagian anak dengan autisme sering dan senang memeluk mereka yang dekat dengannya.

4) Tidak Suka Suara Keras, Beberapa Aroma, dan Cahaya Terang

Anak penderita autisme umumnya merasa terganggu dengan suara keras yang mengagetkan, perubahan kondisi cahaya, dan

²⁶ Saharso, D. Peran Neurologi Pediatri dalam Usaha Melawan Autisme. *Anima Indonesian Psychological Journal*. 2004, Vol 20. No: 2.hlm 116-127.

perubahan suhu yang mendadak. Diyakini bahwa yang membuat mereka merasa terganggu adalah perubahan mendadak, sehingga mereka tidak bisa mempersiapkan diri terlebih dahulu. Bagi anak-anak dengan autisme, memberitahu mereka tentang sesuatu yang akan terjadi ternyata bermanfaat bagi mereka.

5) Gangguan Bicara

Ciri-ciri autisme bisa juga Anda deteksi dengan mengetahui kemampuan bicara pada anak. Diketahui bahwa 40% dari anak-anak dengan autisme tidak dapat berbicara atau hanya dapat mengucapkan beberapa kata saja. Sekitar 25-30% dapat mengucapkan beberapa kata pada usia 12-18 bulan. Namun sesudahnya kehilangan kemampuan berbicara. Sedangkan sisanya baru dapat berbicara setelah agak besar. Intonasi penderita autisme saat berbicara biasanya cenderung datar dan bersifat formal. Mereka juga suka mengulang kata atau frase tertentu, atau dikenal sebagai echolalia.²⁷

6) Suka Tindakan Berulang

Anak autis menyukai hal yang sudah pasti sehingga mereka menikmati melakukan rutinitas yang sama terus menerus atau sering melakukan tindakan yang berulang-ulang. Adanya perubahan pada rutinitas sehari-hari akan terasa sangat mengganggu bagi mereka.

²⁷ *Ibid...* hlm. 135

Tindakan yang berulang ini dapat bervariasi dan dikenal sebagai stimulating activities (stimming), serta biasanya menjadi suatu obsesi tersendiri bagi penderita autisme.²⁸

7) Perkembangan Tidak Seimbang

Perkembangan anak pada umumnya bersifat seimbang, artinya perkembangannya meliputi banyak faktor dan bertahap. Sebaliknya, perkembangan pada anak-anak autis cenderung tidak seimbang: perkembangan di satu bidang terjadi dengan cepat namun terhambat di bidang lainnya. Sebagai contoh, perkembangan kemampuan kognitif terjadi dengan pesat namun kemampuan bicara masih terhambat atau perkembangan kemampuan bicara terjadi dengan pesat namun kemampuan motorik masih terhambat.

c. Jenis-jenis Autis

1) Autisme Klasik

Gangguan otak ini terjadi di mana adanya fungsi sosial, pikiran dan perasaan yang tidak normal. Anak dengan autis tipe ini tidak dapat merespon, berkomunikasi, atau hubungan dengan orang lain dengan baik. penyebab autisme klasik yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Gejala autisme klasik yaitu Sulit berkomunikasi secara

²⁸ Redl, F. & Watten, W. W. Mental Hygiene and Teaching. New York: Harcourt, Brace & World, Inc. 1959, hlm. 149-150

verbal mau pun non verbal, Berperilaku sesuatu yang berulang ulang, Kesulitan dalam bersosial.²⁹

2) Sindrom Asperger

Pada jenis autisme tipe ini ditemukan beberapa perilaku yang sama dengan jenis autisme tipe klasik, perbedaannya hanya terletak pada kemampuan berbahasa. Jika pada autisme klasik anak-anak kesulitan dengan kemampuan berbahasa, maka tidak demikian yang dialami oleh anak penderita sindrom Asperger. Anak-anak sindrom asperger tidak kehilangan kemampuan berbahasa mereka. Penyebab Sindrom Asperger yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Gejala sindrom Asperger yaitu Terlalu terobsesi terhadap sesuatu dan mengesampingkan hal lainnya, Adanya keanehan dalam berbicara dan berbahasa, memiliki ketidakmampuan dalam berkomunikasi secara non verbal, adanya perilaku yang tidak layak secara sosial maupun emosional.

3) Gangguan Disintegrasi Kanak

Gangguan Disintegrasi Kanak adalah gangguan lebih jarang dari pada tipe-tipe autisme lainnya dan merupakan salah satu yang di dalamnya terdapat berbagai tingkat regresi dalam interaksi sosial, keterampilan motorik perkembangan dan kemampuan komunikasi. Hal ini mempengaruhi kurang dari 2 dari 100.000 anak-anak yang menderita dari salah satu gangguan spektrum autisme. Sebagian besar

²⁹ Sugiarto, S., dkk. Pengaruh Social Story Terhadap Kemampuan Berinteraksi Sosial pada Anak Autis. *Anima Indonesian Psychological Journal*. 2004, Vol 19. No: 3, hlm. 250-270.

penderita adalah laki-laki dan regresi biasanya dimulai ketika anak antara 2 sampai 4 tahun. Penyebab Gangguan Disintegrasi Kanak adalah Genetis dan Masalah dengan neurobiologi dari otak. Gejala gangguan disintegrasi kanak adalah Tidak adanya kemampuan bersosialisasi, Kurangnya interaksi dengan teman sebaya dalam bermain, dll, Kehilangan kemampuan motoric, Kehilangan kontrol atas kandung kemih atau gerakan usus, Secara Bertahap kehilangan kemampuan berbahasa dan keterampilan berkomunikasi yang dimilikinya.

4) Sindroma Rett

Tipe autisme lainnya adalah sindroma rett. Sindroma biasanya dimiliki oleh anak perempuan. Pada awalnya penderita biasanya tumbuh seperti biasa. Sindrome ret biasanya akan terjadi Pada usia 1-4 tahun. Jenis autisme tipe ini merupakan autisme yang relatif jarang terjadi. Penyebab Sindroma Rett adalah Mutasi gen MECP2. Gejala Sindroma Rett yaitu Mengalami Regresi dalam pengembangan social, Kurangnya respon terhadap hubungan social, Kehilangan kontrol atau gerakan yang berlebihan anggota badan, Memiliki kecemasan yang tinggi dan Kehilangan kemampuan berkomunikasi.

5) Gangguan perkembangan menurun

Ketika anda menjumpai beberapa perilaku autisme dan hal itu berbeda dengan tipe tipe autisme lainnya. Hal itu berarti perilaku tersebut digolongkan pada tipe autis gangguan perkembangan

menurun. Hal ini dapat terjadi pada anak sebelum mencapai usia 3 tahun. Penyebab gangguan perkembangan menurun adalah masalah dengan sistem saraf (saraf tulang belakang dan otak). Gejala gangguan perkembangan menurun yaitu Ketidakmampuan untuk berkomunikasi atau menggunakan bahasa, Pola perilaku atau gerakan tubuh Sering berulang, Metode bermain yang aneh dengan mainan dan benda-benda yang ditemukannya.

d. Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis

Kemampuan Berbahasa merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang berkomunikasi dengan dirinya maupun dengan lingkungannya. Pada umumnya berbahasa dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa verbal dapat dilakukan dengan memahami maksud satu dengan yang lain. Sehingga terjadi sinkronisasi antar kedua belah pihak atau lebih. Sedangkan kemampuan Berbahasa dengan non verbal dapat dilakukan dengan gerak tubuh atau biasa disebut dengan bahasa tubuh.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan, tertulis, maupun dengan tanda-tanda dan isyarat. Penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seseorang memerlukan komunikasi dengan orang lain. Sejalan dengan perkembangan hubungan sosial, maka perkembangan seseorang (bayi-anak) di mulai

dengan meraba (suara atau bunyi tanpa arti) dan diikuti dengan bahasa satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana, dan seterusnya melakukan sosialisasi dengan menggunakan bahasa yang kompleks sesuai dengan tingkat perilaku sosial.

Dalam berbahasa, anak dituntut untuk menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan. Keempat tugas itu adalah sebagai berikut :

- 1) Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain. Bayi memahami bahasa orang lain, bukan memahami kata-kata yang diucapkannya, tetapi dengan memahami gerakan bahasa tubuhnya.
- 2) Pengembangan Perbendaharaan Kata. Perbendaharaan kata-kata anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia pra-sekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.
- 3) Penyusunan Kata-kata Menjadi Kalimat, kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia dua tahun. Bentuk kalimat pertama adalah kalimat tunggal (kalimat satu kata) dengan disertai gerak tubuh untuk melengkapi cara berpikirnya. Contohnya, anak menyebut “Bola” sambil menunjuk bola itu dengan jarinya. Kalimat tunggal itu berarti “Tolong ambilkan bola untuk saya”.
- 4) Ucapan. Kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui peniruan terhadap suara-suara yang didengar anak

dari orang lain (terutama dari orang tuanya). Pada usia bayi, antara 11-18 bulan, pada umumnya mereka belum dapat berbicara atau mengucapkan kata-kata secara jelas, sehingga sering tidak dimengerti maksudnya. Kejelasan ucapan itu baru tercapai pada usia sekitar tiga tahun.

Pada Perkembangan berbahasa anak terdapat dua tipe yaitu sebagai berikut:

- 1) *Egocentric Speech*, yaitu anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog).
- 2) *Socialized Speech*, yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dibagi ke dalam lima bentuk :³⁰
 - a) *Adapted information*, di sini terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari.
 - b) *Critism*, yang menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain.
 - c) *Command* (perintah), *request* (permintaan) dan *threat* (ancaman).
 - d) *Questions* (pertanyaan)
 - e) *Answer* (jawaban).

³⁰ Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992, hlm. 113

Berbicara monolog (egocentric speech) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak yang pada umumnya dilakukan oleh anak berusia 2-3 tahun, sementara yang “socialized speech” mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial (social adjustment).³¹ Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa faktor Berbahasa mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir. Perkembangan berbahasa dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya sehingga dengan pengetahuan yang didapatkannya tersebut anak dapat melangsungkan hidupnya.

e. Terapi Musik Islami untuk Anak Autis

Usia antara 2 – 5 tahun adalah usia yang sangat ideal untuk memulai menangani autisme. Salah satu bentuk penanganan terhadap autis adalah terapi musik yang kini banyak dipakai untuk anak – anak autis dan mereka yang memiliki kesulitan belajar. Spesialis musik terapi, Robbin, nordoff dalam Holmes mengklaim bahwa anak yang frustrasi, seperti halnya anak autis, energinya akan meningkat ketika bermain musik.

Hal senada dituturkan oleh seorang psikolog, Alfa handayani dalam Hidayat “Musik mampu meningkatkan pertumbuhan otak anak karena

³¹ Ma, rat, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*, Jakarta: Balai Aksara, 1984

musik itu sendiri merangsang pertumbuhan sel otak. Musik bisa membuat kita rileks dan senang hati, yang merupakan emosi positif. Emosi positif inilah membuat fungsi berfikir seseorang menjadi maksimal". Seorang anak yang sejak kecil terbiasa mendengarkan musik akan berkembang kecerdasan emosional dan intelegensinya dibandingkan dengan anak yang jarang mendengarkan musik.

f. Mekanisme Pengaruh Terapi Musik terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Autis

Setelah anak lahir, terjadi proses pengaturan pertumbuhan otak berupa bertambah dan berkurangnya struktur akson, dendrit, dan sinaps. Proses ini dipengaruhi secara genetik melalui sejumlah zat kimia yang dikenal sebagai brain growth factors dan proses belajar anak. Makin banyak sinaps terbentuk, anak makin cerdas.

Pembentukan akson, dendrit, dan sinaps sangat tergantung pada stimulasi dari lingkungan. Bagian otak yang digunakan dalam belajar menunjukkan penambahan akson, dendrit, dan sinaps. Sedangkan, bagian otak yang tak digunakan menunjukkan kematian sel, berkurangnya akson, dendrit, dan sinaps. Kelainan genetik, keracunan logam berat, dan nutrisi yang tidak adekuat dapat menyebabkan terjadinya gangguan pada proses-proses tersebut. Sehingga akan menyebabkan abnormalitas pertumbuhan sel saraf.³²

³² E Eka, *Memahami Terapi Gelombang Otak*. Jepara: Pusat Riset Gelombang Otak. 2011. Diakses tanggal 11 Pebruari 2018 .http://www.terapimusik.com/terapi_gelombang_otak.htm

Pertumbuhan abnormal bagian otak tertentu menekan pertumbuhan sel saraf lain. Hampir semua peneliti melaporkan berkurangnya sel Purkinje (sel saraf tempat keluar hasil pemrosesan indera dan impuls saraf) di otak kecil pada autisme. Berkurangnya sel Purkinje diduga merangsang pertumbuhan akson, glia (jaringan penunjang pada sistem saraf pusat) dan mielin sehingga terjadi pertumbuhan otak secara abnormal atau sebaliknya, pertumbuhan akson secara abnormal mematikan sel Purkinje. Yang jelas, peningkatan *brain derived neurotrophic factor* dan *neurotrophin-4* menyebabkan kematian sel *Purkinje*.

Gangguan pada sel Purkinje dapat terjadi secara primer atau sekunder. Bila autisme disebabkan faktor genetik, gangguan sel Purkinje merupakan gangguan primer yang terjadi sejak awal masa kehamilan. Degenerasi sekunder terjadi bila sel Purkinje sudah berkembang, kemudian terjadi gangguan yang menyebabkan kerusakan sel Purkinje. Kerusakan terjadi jika dalam masa kehamilan ibu minum alkohol berlebihan atau obat seperti thalidomide.³³

Pembesaran otak secara abnormal juga terjadi pada otak besar bagian depan yang dikenal sebagai lobus frontalis. Kemper dan Bauman menemukan berkurangnya ukuran sel neuron di hipokampus (bagian depan otak besar yang berperan dalam fungsi luhur dan proses memori) dan

³³ Darliana, D. Pengaruh terapi musik berhubungan dengan prosedur diagnostik invasif coronary angiography. Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan UI. 2008. Diakses tanggal 27 Pebruari 2018. Available from: [http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/126562-TESSIS0496%20Dev%20N08p Pengaruh%20terapi-Metodologi.pdf](http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/126562-TESSIS0496%20Dev%20N08p%20Pengaruh%20terapi-Metodologi.pdf)

amigdala (bagian samping depan otak besar yang berperan dalam proses memori).

Penelitian pada monyet dengan merusak hipokampus dan amigdala mengakibatkan bayi monyet berusia dua bulan menunjukkan perilaku pasif-agresif. Mereka tidak memulai kontak sosial, tetapi tidak menolaknya. Namun, pada usia enam bulan perilaku berubah. Mereka menolak pendekatan sosial monyet lain, menarik diri, mulai menunjukkan gerakan stereotipik dan hiperaktivitas mirip penyandang autisme. Selain itu, mereka memperlihatkan gangguan kognitif.

Bahasa merupakan salah satu area penting yang bermasalah pada perkembangan anak yang menderita autis. Terapi musik membantu anak meningkatkan kemampuan bicara terutama yang melibatkan konseptualisasi, simbolisasi, dan pemahaman.

Menurut para ahli, musik diproses di kedua belahan otak. Oleh karena itu, terapi musik bisa membantu anak autis meningkatkan fungsi kognitif dan keterampilan bahasa mereka. Saat mengikuti kegiatan mendengarkan musik, anak-anak autis diyakini akan mulai berkomunikasi meskipun hal tersebut dilakukan hanya melalui musik. Hal ini membuat terapis musik menyadari fakta bahwa anak autis lebih mudah dan lebih cepat menyambut suara musik daripada perintah verbal atau pendekatan fisik.³⁴

³⁴ ³⁴ E Eka, *Memahami Terapi Gelombang Otak*. Jepara: Pusat Riset Gelombang Otak. 2011. Diakses tanggal 11 Pebruari 2018 .http://www.terapimusik.com/terapi_gelombang_otak.htm

Musik pada hakekatnya adalah salah satu media komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung antara sesama manusia. Kesenian berfungsi sebagai sarana komunikasi penyampaian hal-hal yang terkandung didalam diri seseorang kepada objek yang dituju. Begitu pula pada anak autis, mereka mempunyai rasa seni untuk berkomunikasi. Terapi musik diberikan agar seseorang dapat menjadikan musik sebagai media penyalur emosi, sosial dan psikologiknya untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat disekitarnya.³⁵ Campbell dalam bukunya efek Mozart Proses mendengar musik merupakan salah satu bentuk komunikasi afektif dan memberikan pengalaman emosional. Emosi yang merupakan suatu pengalaman subjektif yang terdapat pada setiap manusia. Untuk dapat merasakan dan menghayati serta mengevaluasi makna dari interaksi dengan lingkungan, ternyata dapat dirangsang dan dioptimalkan perkembangannya melalui musik sejak masa dini. Sehingga, terapi musik tidak saja bersifat memperbaiki dan mengatasi sesuatu kekurangan tetapi juga dapat dijadikan sarana komunikasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak autis.

Jenis musik islami yang cocok untuk terapi musik adalah jenis *slow islamic classical*. Contohnya seperti musik dari Asia Tenggara, Qawwali. *Qawwali* (Nasta'liq: قَوَالِي) is a form of sufi devotional music popular in South Asia. In the Punjab and Sindh regions of Pakistan. Not only in South

³⁵ Veskariyanti, G. Terapi Autis Paling Efektif. Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2012, hlm. 69

Asia, in Hyderabad, Delhi and other parts of India, especially North Asia.

It is part of a musical tradition that stretches back for more than 700 years.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap terapi musik sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian yang menguji pengaruh terapi musik islami dalam meningkatkan kemampuan Berbahasa anak autis, sejauh pengetahuan penulis belum pernah ada. Beberapa penelitian mengenai terapi musik terhadap anak autis diantaranya adalah:

- 1) Dany Indrawan 2016, Penerapan Musik Dalam Sesi Terapi Musik Anak Autis Ringan Di Sekolah Permata Ananda Yogyakarta. Dari penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu penerapan musik dan variable terikat yaitu anak autis, dari variable bebasnya bisa dilihat bahwa musik disini jenisnya bisa beragam artinya tidak ditentukan jenis musik apa yang digunakan sebagai terapi. Metode yang digunakan yaitu observasi lapangan, dan hasil yang dicapai yaitu ada perubahan.
- 2) Ingin Sumekar, 2007, Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis Di Pusat Terapi Terpadu A Plus Jalan Imam Bonjol Batu. Penelitian ini menggunakan variabel bebas nya musik klasik (boscovine) sedangkan variabel terikatnya adalah anak autis. Metode yang digunakan yaitu observasi lapangan dan deskripsi naratif. Hasil yang sudah dicapai yaitu ada perubahan terhadap kemampuan berbahasa anak autis.
- 3) Dwi Esti Wulandari 2012, Karawitan Sebagai Terapi Musik Anak Autis (Studi Kasus Pada Empat Anak Di Sekolah Khusus Autism Bina Anggita Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan variabel bebas yaitu karawitan dan variabel terikatnya yaitu anak autis. Hasil dari penelitian ini adalah ada pengaruh.

Dari pemaparan penelitian terdahulu bisa diambil kesimpulan bahwa penelitian tersebut sangat jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Letak perbedaannya yaitu pada variabel bebas yaitu musik islami dan tempat penelitiannya pun berbeda.

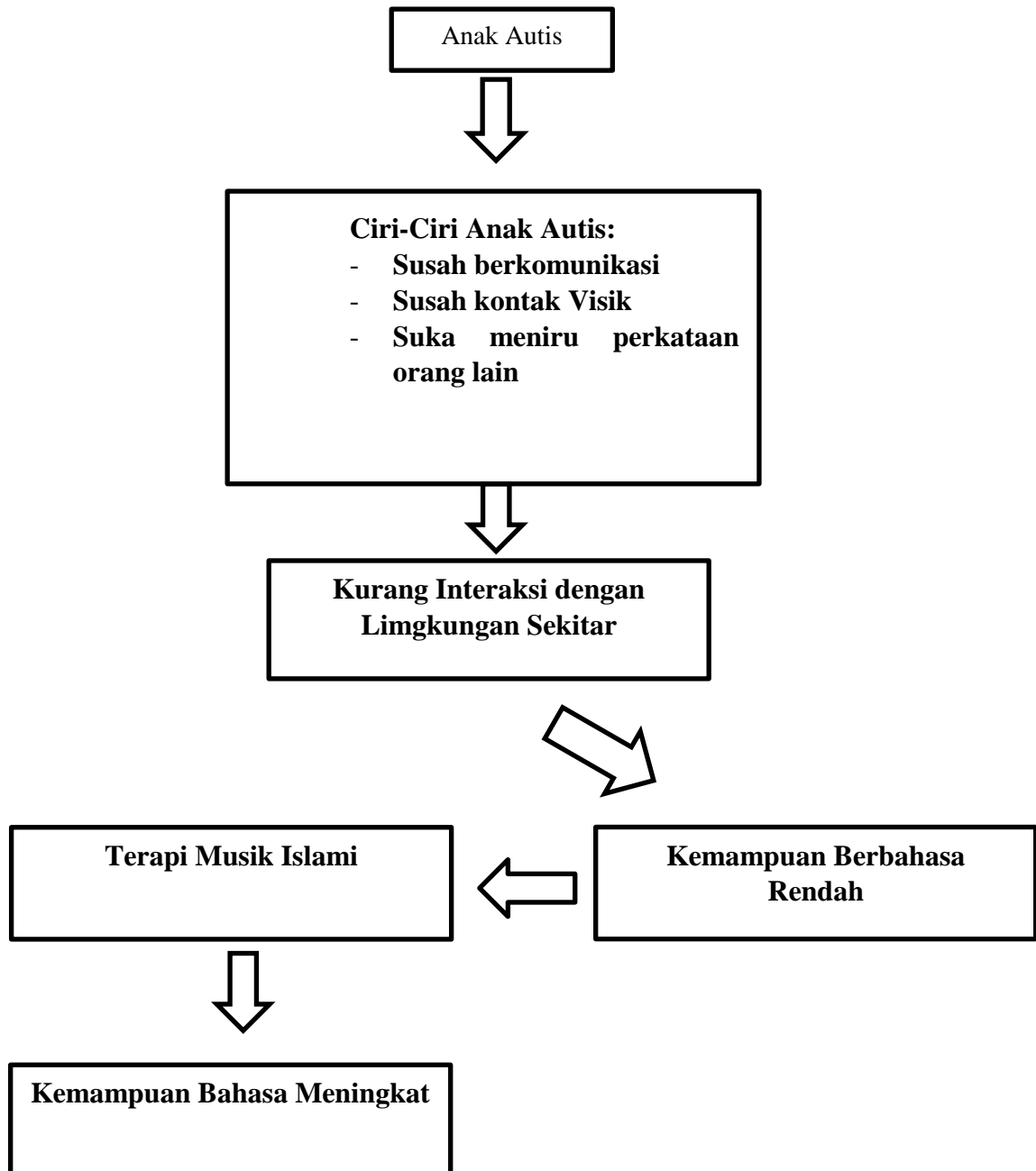
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama, Tahun	Fokus Penelitian	Hasil
1.	Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Autis di Pusat Terapi Terpadu A Plus Jalan Imam Bonjol Batu. Oleh Inggin Sumekar (2007).	Variabel Terikat : Anak Autis Variabel Bebas : Musik Klasik Metode : Observasi lapangan dan deskripsi naratif	Ada perubahan terhadap kemampuan berbahasa anak autis
2.	Penerapan Musik dalam Sesi Terapi Anak Autis Ringan di sekolah Permata Ananda Yogyakarta. Oleh Dany Indrawan (2012)	Variabel Terikat : Anak Autis Variabel Bebas : Penerapan Musik Metode : Observasi Lapangan	Ada Perubahan

3.	Karawitan sebagai Terapi Musik Anak di Sekolah Khusus Autism Bina Anggita Yogyakarta. Oleh Dwi Esti Wulandari (2012)	Variabel Terikat : Anak Autis Variabel Bebas : Karawitan Metode : Deskriptif Kualitatif	Ada Perubahan
----	--	---	---------------

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang penelitian dan kajian teori terkait pengaruh terapi musik Islami terhadap kemampuan berbahasa anak autis di Wishing Kids Blitar maka peneliti menentukan terapi musik Islami sebagai variabel bebas dan kemampuan berbahasa sebagai variabel terikat. Berikut dikemukakan kerangka konseptual penelitian:

Gambar 2.1**Kerangka Konseptual**

Keterangan :

Anak autis memiliki ciri-ciri diantaranya adalah susah untuk berkomunikasi dengan orang lain, susah untuk melakukan kontak fisik, suka meniru perkataan orang

lain. Kurangnya interaksi dengan lingkungan sekitar merupakan salah satu penyebab kemampuan berbahasa anak autis rendah. Oleh karena itu Terapi Musik Islami diberikan guna meningkatkan kemampuan anak autis.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah pernyataan terkait dugaan antara dua variabel atau lebih. Dua karakteristik hipotesis yang baik sama seperti karakteristik masalah, yaitu menyatakan hubungan antar variabel dan harus dapat di uji sehingga memungkinkan dilakukannya hubungan variabel.³⁶ Maka, pada penelitian ini penulis merumuskan hipotesis-hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Terapi musik Islami tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak autis.

H_a : Terapi musik Islami efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak autis.

³⁶ Liche Seniati, dkk. Psikologi Eksperimen, (Jakarta : PT Indeks, 2001), hlm. 47